

**ANALISIS PENGADAAN DAN PENGENDALIAN PERSEDIAN
BERAS BULOG
(Studi Kasus di Gudang Lapadde Perum Bulog Subdivre Parepare)**

**Nurul Sakia
G021 17 1009**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**ANALISIS PENGADAAN DAN PENGENDALIAN PERSEDIAN
BERAS BULOG
(Studi Kasus di Gudang Lapadde Perum Bulog Subdivre Parepare)**

**Nurul Sakia
G021 17 1009**



Skripsi
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian
pada
Program Studi Agribisnis
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

Judul Skripsi : Analisis Pengadaan Dan Pengendalian Persediaan Beras Bulog
(Studi Kasus Di Gudang Lapadde Perum Bulog Subdivre
Parepare)
Nama : Nurul Sakia
NIM : G021171009

Disetujui Oleh :


Dr. Letty Fudjaja, S.P., M.Si.

Ketua


Ir. Tamzil Ibrahim, M.Si.

Anggota

Diketahui Oleh :


Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.

Ketua Departemen

Tanggal Lulus : 13 September 2021

Deklarasi

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurul Sakia
Nim : G021171009
Program Studi : Agribisnis
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

Analisis Pengadaan Dan Pengendalian Persediaan Beras Bulog
(Studi Kasus di Gudang Lapadde Perum Bulog Subdivre Parepare)

Adalah karya tulisan saya sendiri dengan arahan tim pembimbing, belum pernah diajukan atau tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun.

Saya menyatakan bahwa, semua sumber informasi yang digunakan telah disebutkan da dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Makassar, 20 September 2021

Yang menyatakan



Nurul Sakia

PANITIA UJIAN SARJANA
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN

JUDUL : **ANALISIS PENGADAAN DAN PENGENDALIAN**
PERSEDIAAN BERAS BULOG (*Studi Kasus di Gudang*
Lapadde Perum Bulog Subdivre Parepare)

NAMA : **Nurul Sakia**

NOMOR POKOK : **G021171009**

SUSUNAN PENGUJI

Dr. Letty Fudjaja, S.P.,M.Si.
Ketua Sidang

Ir. Tamzil Ibrahim, M.Si.
Anggota

Dr.A.Nixia Tenriawaru, S.P.,M.Si.
Anggota

Achmad Amiruddin, S.P.,M.Si.
Anggota

Tanggal Ujian : 13 September 2021

ABSTRAK

NURUL SAKIA. Analisis Pengadaan Dan Pengendalian Persediaan Beras Bulog (Studi Kasus Di Gudang Lapadde Perum Bulog Subdivre Parepare). Pembimbing: LETTY FUDJAJA dan TAMZIL IBRAHIM

Latar Belakang Beras adalah bahan pangan pokok yang dominan dikonsumsi di Indonesia. Maka dari itu, pemerintah membentuk Perum Bulog sebagai perusahaan pengelola persediaan beras Negara. Perum Bulog memiliki tanggung jawab besar dalam hal pengadaan, pengendalian dan ketersediaan beras. **Tujuan penelitian** 1) untuk Mengetahui kegiatan pengadaan beras di gudang Lapadde Perum Bulog Subdivre Parepare; 2) Menganalisis pengendalian persediaan beras di gudang Lapadde Perum Bulog Subdivre Parepare ditinjau dari *Economic Order Quantity*, *Safety Stock*, *Maximum Inventory* dan *Reorder Point*; 3) Mengetahui efisiensi persediaan beras Gudang Lapadde Perum Bulog Subdivre Parepare ditinjau dari besarnya efisiensi biaya yang diperoleh. **Metode** Penelitian ini dilaksanakan di Gudang Lapadde Perum Bulog Subdivre Parepare dan menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif. **Hasil penelitian** menunjukkan bahwa secara umum alur pelaksanaan pengadaan Beras oleh Perum Bulog berjalan dengan sesuai dengan prosedur yang ada. Pengadaan beras di Gudang Lapadde Perum Bulog Subdivre Parepare dimulai dari perintah Subdivre dan beras yang masuk akan melalui proses pemeriksaan kualitas yang dilakukan oleh PPK (Petugas Pemeriksaan Kualitas). Selain itu, terdapat 3 (tiga) saluran pengadaan yaitu UPGB, SATKER dan mitra kerja/pemasok yang berasal dari Kabupaten Sidrap, Kabupaten Pinrang dan Kabupaten Barru. Selama jangka waktu 5 tahun sejak 2016-2020 diperoleh jumlah EOQ rata-rata Lapadde I yaitu 41,117 Kg; Lapadde II yaitu 44,817 Kg; dan Lapadde III yaitu 48,624 Kg; *Safety stock* rata-rata Lapadde I yaitu 2,647,856 Kg; Lapadde II yaitu 3,241,848 Kg; dan Lapadde III yaitu 2,775,564 Kg; *Maximum Inventory* rata-rata Lapadde I yaitu 2,688,973 Kg; Lapadde II yaitu 3,286,665 Kg; dan Lapadde III yaitu 2,824,188 Kg; *Reorder Point* rata-rata Lapadde I yaitu 2,850,980 Kg; Lapadde II yaitu 3,490,538 Kg; dan Lapadde III yaitu 2,988,484 Kg;. Sedangkan efisiensi persediaan beras Gudang Lapadde yang ditinjau dari penggunaan biayanya dinyatakan tidak efisien.

Kata kunci: *Perum Bulog, Pengadaan, Economic Order Quantity, Safety Stock, Maximum Inventory, Reorder Point, Total Inventory Cost, Efisiensi Persediaan.*

ABSTRACT

NURUL SAKIA. Analysis of Bulog Rice Procurement and Inventory Control (Case Study at the Lapadde Warehouse of Perum Bulog Subdivre Parepare). Supervised: LETTY FUDJAJA and TAMZIL IBRAHIM

Background Rice is the dominant staple food consumed in Indonesia. For that, the government established Perum Bulog as a company who can management the rice supply of the state. Perum Bulog has a big responsibility in terms of procurement, control and availability of rice. **Aim** 1) to knowing the procurement of rice in the Lapadde warehouse Perum Bulog Subdivre Parepare; 2) to analyzing rice inventory control in the Lapadde warehouse Perum Bulog Subdivre Parepare reviewed by EOQ, Safety stock, Maximum Inventory and Reorder Point; 3) to knowing the efficiency of rice inventory at Lapadde warehouse Perum Bulog Subdivre Parepare reviewed by the amount of efficiency cost that has been obtained. **Method** The research method used is descriptive and Quantitative approaches. **The results** of this study is the flow of rice procurement in general by Perum Bulog runs smoothly as planned with the procedure of the company. The flow of rice procurement starts from Subdivre's order and the rice will go through a quality inspection process carried out by PKK. In addition, there are 3 procurement channels, namely UPGB, SATKER and work partners/suppliers from Sidrap regency, Pinrang regency and Barru regency. During a period of 5 years from 2016 to 2020, the average of EOQ Lapadde I is 41,117 Kg, Lapadde II is 44,817 Kg and Lapadde III is 48,624 Kg; the average of Safety stock Lapadde I is 2,647,856 Kg, Lapadde II is 3,241,848 Kg and Lapadde III is 2,775,564 Kg; the average of Maximum Inventory Lapadde I is 2,688,973 Kg, Lapadde II is 3,286,665 Kg and Lapadde III is 14,120,940Kg and the average of Reorder Point Lapadde I is 2,850,980 Kg, Lapadde II is 3,490,538 Kg and Lapadde III is 2,824,188 Kg. While the efficiency of rice inventory in the Lapadde warehouse in terms of cost usage is declared inefficient.

Keywords : Perum Bulog, Procurement, Economic Order Quantity, Safety Stock, Maximum Inventory, Reorder Point , Total Inventory Cost, Efficiency Inventory.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nurul Sakia lahir di Pangkep, 13 April 1999 merupakan anak pertama dari pasangan Bapak **Marullah** dan ibu **Nurlaelah**. Pendidikan formal yang telah dilalui oleh penulis, yaitu :

1. SD Negeri 45 Paccelang pada tahun 2005-2011.
2. SMP Negeri 1 Pangkajene pada tahun 2011-2014.
3. SMA Negeri 1 Pangkajene pada tahun 2014-2017.

4. Setelah lulus di SMA kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi di tahun 2017 melalui jalur SNMPTN dan diterima pada Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin.

Selama masa perkuliahan, selain mengikuti kegiatan akademik dengan sebaik-baiknya penulis juga aktif dalam mengikuti berbagai jenis kegiatan dan organisasi didalam maupun diluar kampus. Pengalaman organisasi penulis antara lain sebagai anggota pengurus UKMPS UH tahun 2019/2020 dan Anggota Badan Pengurus Harian Himpunan MISEKTA tahun 2019/2020. Selain itu, penulis juga aktif dalam berbagai kegiatan kepanitian organisasi untuk melatih kemampuan dalam melakukan kerjasama tim. Penulis juga pernah mengikuti Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) pada tahun 2019 dan lolos sampai tahap pendanaan dengan mengajukan proposal produk Sabun talas jepang dengan nama produk Satapang Beauty dan bekerja sama dengan 4 orang mahasiwa lainnya. Untuk memperoleh pengalaman kerja, Penulis pernah magang di CV. Ildan Waranie Perkasa pada tahun 2019 dan di Perum Bulog Subdivre Pare-pare pada tahun 2020 selama 2 Minggu pada bulan Oktober kemudian dilanjutkan pada tahun 2021 selama satu bulan pada tanggal 1 Maret-1 April. Penulis juga aktif mengikuti seminar-seminar mulai dari tingkat universitas, lokal, regional, nasional sampa tingkat International.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim..

Alhamdulillah rabbil'alam, Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan nikmat sehat-Nya, baik itu berupa sehat fisik maupun akal pikiran, sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu tugas akhir dari penulis sebagai mahasiswa Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin. Tak lupa pula kita kirimkan Shalawat serta salam kepada Baginda Muhammad SAW sebagai Nabi yang menjadi Tauladan bagi kita semua

Skripsi ini berjudul “**Analisis Pengadaan dan Pengendalian Persediaan Beras Bulog (Studi kasus di Gudang Lapadde Perum Bulog Subdivre Parepare)**” yang berada dibawah bimbingan Ibu **Dr. Letty Fudjaja, SP., M. Si.** Dan Bapak **Ir. Tamzil Ibrahim, M. Si.**

Penulis tentu menyadari dengan sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kesalahan serta kekurangan di dalamnya. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik serta saran dari pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini, supaya skripsi ini nantinya dapat menjadi lebih baik lagi dan apabila terdapat banyak kesalahan pada skripsi ini penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Makassar, 18 Agustus 2021

Penulis

PERSANTUNAN

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan nikmat sehat-Nya, baik itu berupa sehat fisik maupun akal pikiran, sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu tugas akhir dari penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin. Tak lupa pula kita kirimkan Shalawat serta salam kepada Baginda Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi yang menjadi Tauladan bagi kita semua.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak baik bantuan yang bersifat moril maupun materil. Pada kesempatan ini, penulsi ingin menghanturkan terima kasih dan penghargaan kepada diri sendiri karena telah berjuang dan berusaha dengan baik menyelesaikan tugas skripsi ini, tetap semangat menjalani proses yang harus dilalui dan tetap sabar menyelesaikan masalah yang datang setiap harinya. Terima kasih pada diri sendiri yang selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada **KELUARGA** terkhusus kepada **KEDUA ORANG TUA** tercinta yang dengan sepenuh hati membesarkan, mendidik, memberikan pengorbanan yang tak ternilai serta mendoakan kebahagiaan dan kesuksesan anaknya.

Dalam proses menyusun skripsi ini, tidak sedikit hambatan yang ditemui mulai dari tahap persiapan, tahap penyusunan sampai pada tahap akhir penyelesaian skripsi. Namun, Alhamdulillah berkat kerja keras, usaha dan doa serta bimbingan dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Maka, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu **Dr. Letty Fudjaja, S.P.,M.Si.** selaku Dosen pembimbing I. Terima kasih untuk waktu yang telah diberikan, untuk ilmu, motivasi, bimbingan, arahan, saran yang membangun dan sangat membantu penulis untuk lebih menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak **Ir. Tamzil Ibrahim, M.Si.** selaku Dosen Pembimbing II, Terima kasih atas waktu, ilmu dan segala bantuan yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Ibu **Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si** selaku ketua departemen periode 2018/2022 dan Dosen penguji . Terima kasih atas ilmu, saran serta kritikan yang diberikan guna menyempurnakan penyusunan skripsi dan terima kasih karena telah bersedia meluangkan waktunya untuk hadir dalam setiap pemaparan tugas akhir penulis.
4. Bapak **Achmad Amiruddin, S.P., M.Si.** selaku Dosen penguji dan panitia seminar hasil. Terima kasih atas ilmu, saran serta kritikan yang diberikan guna menyempurnakan penyusunan skripsi dan terima kasih karena telah bersedia meluangkan waktunya untuk hadir dalam setiap pemaparan tugas akhir dan bersedia mengatur jadwal seminar hasil penulis.

5. Bapak **Rusli M Rukka, S.P., M.Si** selaku sekretaris departemen periode 2018/2022 yang telah banyak membantu memberikan arahan kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi.
6. Ibu **Ni Made Viantika S, S.P.,M.Agb** selaku panitia seminar proposal. Terima kasih atas arahan dan kesediaan waktunya untuk mengatur jadwal seminar proposal penulis.
7. **Bapak dan Ibu dosen**, khususnya Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dapat menambah wawasan penulis selama menempuh pendidikan.
8. **Pak Rusli** dan **kak Ima** serta Staf Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian administrasi selama masa perkuliahan sampai penyelesaian tugas akhir.
9. **Perum Bulog cabang Subdivre Parepare**. Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan magang sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dan sekaligus memperoleh pengalaman yang sangat berkesan dan tentunya sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. **Seluruh Staff** dan **Pegawai di Gudang Lapadde** terkhusus **Kak Tri**. Terima kasih atas informasi dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama pengerjaan skripsi ini. Terima kasih kepada Kakak Tri atas ilmu, saran dan sudah banyak meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam penyempurnaan data yang diperlukan dan membantu menghubungkan penulis dengan *stakeholder* yang bisa memberikan informasi terkait topik penelitian penulis.
11. Keluarga Besar **AFIN17AS**, teman-teman seperjuangan agribisnis angkatan 2017 yang telah banyak memberikan saran, motivasi dan banyak memberikan pengalaman serta bantuan kepada penulis sejak awal menginjakkan kaki dikampus sampai saat ini.
12. **Ainun Soraya Mayesty, Husnul Khatimah, Aifah Ari Mandini** dan **Delfy**, terima kasih sudah menjadi sahabat dan keluarga yang baik, pengertian dan perhatian. Terima kasih sudah bersedia menemani, memberikan motivasi, semangat, saran dan selalu meluangkan waktunya untuk mendengarkan cerita dan keluh kesah penulis serta terima kasih atas bantuannya baik berupa moril maupun materilnya. Semoga Allah selalu menjaga dan memudahkan urusan kita semua.
13. Keluarga besar **MISEKTA UH**, terima kasih telah menjadi wadah yang banyak memberikan pengalaman yang sangat membantu dalam pembentukan karakter penulis.
14. Kepada **semua pihak** telah memberikan banyak bantuan yang tidak mampu penulis sebutkan satu persatu.

Demikian, kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir semoga Allah SWT memberikan balasannya atas kebaikan yang telah diberikan, Aamiin

Wassalamualaikum Warahmatulahi Wabarakatuh

Makassar, 20 September 2021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
DEKLARASI.....	iv
SUSUNAN TIM PENGUJI	v
ABSTRAK	vi
RIWAYAT HIDUP PENULIS	viii
KATA PENGANTAR	ix
PERSANTUNAN	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Perusahaan Umum (Perum) Bulog	10
2.3 Persediaan	12
2.4 Pengadaan	14
2.4.1 Prosedur Pengadaan	14
2.4.2 Sumber Pengadaan.....	15
2.5 Pengendalian Persediaan.....	16
2.5.1 Metode EOQ (<i>Economic Order Quantity</i>).....	16
2.5.2 Persediaan Pengaman (<i>Safety Stock</i>).....	17
2.5.3 Persediaan Maksimum (<i>Maximum Inventory</i>)	17
2.5.4 Titik Pemesanan Kembali (<i>Reorder Point</i>).....	18
2.5.5 Hubungan EOQ, SS, MI dan ROP	18
2.6 Efisiensi Persediaan	199
2.6.1 Biaya-biaya Persediaan	19
2.6.2 Efisiensi Biaya.....	20
2.7 Kerangka Pemikiran	20
III. METODE PENELITIAN.....	22
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	22
3.2 Jenis Penelitian	22
3.3 Penentuan Informan.....	22
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	23
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	24
3.6 Metode Analisis Data	25
3.7 Batasan Operasional	28

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	30
4.1 Gambaran Umum Perusahaan Umum Bulog	30
4.2 Gambaran Umum Gudang Lapadde	33
4.2.1 Struktur Organisasi Gudang Lapadde	35
4.3 Pengadaan Beras Gudang	36
4.3.1 Faktor Pendukung Dan Penghambat Pengadaan Beras Gudang Lapadde	39
4.3.2 Prosedur Pengadaan Beras Gudang Lapadde	41
4.3.2.1 Prosedur Pengadaan Beras SATKER dan UPGB	41
4.3.2.2 Prosedur Pengadaan Beras MKP	43
4.3.3 Standar Kualitas Beras Gudang Lapadde	45
4.3.4 Sumber Pengadaan Beras Gudang Lapadde	497
4.3.5 Realisasi Pengadaan dan Biaya Pembelian Beras Gudang Lapadde	49
4.4 Pengendalian Persediaan Gudang Lapadde	50
4.4.1 Analisis <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ) Gudang Lapadde	51
4.4.2 Analisis <i>Safety Stock</i> Gudang Lapadde	56
4.4.3 Analisis <i>Maximum Inventory</i> Gudang Lapadde	60
4.4.4 Analisis <i>Reorder Point</i> Gudang Lapadde	62
4.5 Efisiensi Persediaan	64
V. PENUTUP	70
5.1 Kesimpulan	70
5.2 Saran	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Realisasi Pengadaan Gabah/Beras Dalam Negeri Perum Bulog Divre Sulselbar, 2016-2020.	3
Tabel 1.2	Produksi Padi di Sulawesi Selatan Menurut Kabupaten/Kota, 2019/2020.	4
Tabel 4.1	Realisasi Harga Pembelian Beras Dalam Negeri Gudang Lapadde Perum Bulog Subdivre Parepare.	37
Tabel 4.2	Target Pengadaan Beras Gudang Lapadde Perum Bulog Subdivre Parepare, 2021	38
Tabel 4.3	Persyaratan Standar Kualitas Beras Dalam Negeri Perum Bulog, 2021.	46
Tabel 4.4	Mitra Pengadaan Beras Gudang Lapadde Perum Bulog Subdivre Parepare, 2021.	48
Tabel 4.5	Realisasi Pengadaan Beras Dalam Negeri Gudang Lapadde Perum Bulog Subdivre Parepare 2016-2020.	49
Tabel 4.6	Kebutuhan Beras Dalam Negeri Gudang Lapadde Perum Bulog Subdivre Parepare 2016-2020.	51
Tabel 4.7	Biaya Pesan dan Biaya Simpan Beras Gudang Lapadde Perum Bulog Subdivre Parepare.	52
Tabel 4.8	<i>Economic Order Quantity</i> Gudang Lapadde Perum Bulog Subdivre Parepare, 2016-2020.	53
Tabel 4.9	Realisasi Pemesanan Beras Gudang Lapadde Perum Bulog Subdivre Parepare, 2016-2020.	54
Tabel 4.10	Perbandingan Realisasi Pemesanan dan EOQ Beras Gudang Lapadde Perum Bulog Subdivre Parepare, 2016-2020.	55
Tabel 4.11	Penyaluran Beras Gudang Lapadde Perum Bulog Subdivre Parepare, Tahun 2016-2020.	56
Tabel 4.12	<i>Safety Stock</i> Gudang Lapadde Perum Bulog Subdivre Parepare, Tahun 2016-2020.	57
Tabel 4.13	<i>Maximum Inventory</i> Gudang Lapadde Perum Bulog Subdivre Parepare, Tahun 2016-2020.	60
Tabel 4.14	Perbandingan Kapasitas Gudang dengan <i>Maximum Inventory</i> Gudang Lapadde Perum Bulog Subdivre Parepare, Tahun 2016-2020.	61
Tabel 4.15	Rata-rata Penyaluran Perhari dan Selama Waktu Tunggu Gudang Lapadde Perum Bulog Subdivre Parepare, Tahun 2016-2020.	63
Tabel 4.16	<i>Reorder Point</i> Gudang Lapadde Perum Bulog Subdivre Parepare, Tahun 2016-2020.	63
Tabel 4.17	Realisasi Biaya Persediaan Beras Gudang Lapadde Perum Bulog Subdivre Parepare, Tahun 2016-2020.	65
Tabel 4.18	Biaya Persediaan Beras Setelah EOQ Gudang Lapadde Perum Bulog Subdivre Parepare, Tahun 2016-2020.	66
Tabel 4.19	Efisiensi Persediaan Beras Gudang Lapadde Perum Bulog Subdivre Parepare, 2016-2020.	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran	21
Gambar 4.1	Struktur Organisasi Gudang Lapadde.	35
Gambar 4.2	Prosedur Pengadaan Beras SATKER dan UPGB	41
Gambar 4.3	Prosedur Pengadaan Beras MKP	43
Gambar 4.4	Sumber Pengadaan Beras Gudang Lapadde	49
Gambar 4.5	Perbandingan $TIC_{(Q)}$ dan $TIC_{(EOQ)}$ Gudang Lapadde Perum Bulog Subdivre Parepare Tahun 2016-2020	68

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Realisasi Pengadaan Beras Persaluran Perum Bulog Kanwil Sulawesi Selatan 2016-2020.
- Lampiran 2. Realisasi Pengadaan Beras Gudang Lapadde Perum Bulog Subdivre Parepare Tahun 2016-2020.
- Lampiran 3. Rekapitulasi Rencana dan Realisasi Pencapaian Target Ada Dn Kancab Subdivre Parepare Tahun 2016 sampai 2021
- Lampiran 4. Penyaluran atau Kebutuhan Beras di Gudang Lapadde Perum Bulog Subdivre Parepare Tahun 2016-2020
- Lampiran 5. Realisasi Biaya persediaan Gudang Lapadde Perum Bulog Subdivre Parepare
- Lampiran 6. Hasil Analisis Biaya persediaan menurut EOQ Gudang Lapadde Perum Bulog Subdivre Parepare
- Lampiran 7. SOP Pengadaan Gabah/Beras dalam Negeri Perum Bulog Oleh SATKER dan UPGB
- Lampiran 8. SOP Pengadaan Gabah/Beras dalam Negeri Perum Bulog Oleh Pemasok/MKP
- Lampiran 9. Dokumentasi Lapangan
- Lampiran 10. Foto Bersama dengan Informan

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pangan merupakan sumber kebutuhan dasar utama bagi manusia untuk bertahan hidup sehingga dikatakan hak untuk memperoleh pangan merupakan salah satu HAM (Hak Asasi Manusia). Berdasarkan hal tersebut maka diterbitkan UU No. 7 tahun 1996 tentang Pangan sebagai kebutuhan dasar dan salah satu hak asasi manusia, pangan mempunyai arti dan peran yang sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Pengertian ketahanan pangan, tidak lepas dari UU No. 18 tahun 2012 tentang pangan. Disebutkan dalam UU tersebut bahwa Ketahanan Pangan adalah "Kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan".

Pemerintah selalu berupaya untuk menjaga ketahanan pangan di Indonesia. Di Indonesia sendiri terdapat banyak jenis pangan yang tersedia namun yang menjadi paling identik dan dominan adalah beras. Beras merupakan komoditi yang penting bagi masyarakat Indonesia, baik sebagai makanan pokok maupun sebagai komoditi strategis (Tangkudung et al., 2016). Masyarakat Indonesia sampai saat ini masih dominan mengkonsumsi beras sebagai sumber pangan dan energi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kestabilan harga dan pasokan menjadi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat karena selain itu, ketidakstabilan harga dan pasokan dapat mempengaruhi kestabilan ekonomi dan produktivitas sektor industri yang masih menggunakan harga pangan sebagai dasar perhitungan upah serta berpengaruh terhadap kestabilan Nasional sehingga peran pemerintah sangat diperlukan.

Pemerintah dalam rangka stabilisasi ekonomi nasional, melindungi tingkat pendapatan petani, stabilisasi harga beras, pengamanan Cadangan Beras Pemerintah (CBP) dan penyaluran beras serta sebagai kelanjutan Kebijakan Perberasan, maka dikeluarkanlah Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2015 tentang kebijakan pengadaan beras dan penyaluran beras oleh pemerintah. Didalam instruksi ini, Presiden Republik Indonesia memerintahkan bahwa pelaksanaan pengadaan melalui pembelian beras oleh Pemerintah dilakukan oleh Perum Bulog, pengadaan beras berasal dari pembelian hasil produksi petani dalam negeri dan menetapkan kebijakan pengadaan beras dari luar negeri jika ketersediaan beras dalam negeri tidak mencukupi namun tetap menjaga kepentingan petani dan konsumen.

Perum Bulog merupakan hasil peralihan status hukum dari Lembaga Pemerintah Non Departemen (LPND) Bulog menjadi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dalam bentuk Perusahaan Umum pada tanggal 20 Januari 2003. Sebagai perusahaan BUMN, Perum Bulog melakukan kegiatannya berdasarkan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah dan Peraturan Perundang-undangan lainnya yang berlaku. Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2016 tentang Perusahaan Umum (Perum) Bulog dan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2016 tentang Penugasan Kepada Perum Bulog dalam rangka ketahanan pangan nasional, Pemerintah menugaskan Perum Bulog untuk menjaga ketersediaan pangan dan stabilisasi harga pangan pokok komoditi beras dengan melakukan beberapa hal antara lain:

- 1) Melakukan pengamanan harga beras ditingkat produsen dan konsumen;
- 2) Melakukan pengelolaan cadangan beras Pemerintah;
- 3) Melakukan penyediaan dan pendistribusian beras kepada golongan masyarakat tertentu;
- 4) Melakukan impor beras apabila persediaan dalam negeri tidak terpenuhi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
- 5) Melakukan pengembangan industri berbasis beras, termasuk produksi padi/gabah, pengolahan gabah dan beras;
- 6) Melakukan pengembangan pergudangan beras.

Keterlibatan Perum Bulog sebagai salah satu perusahaan yang bergerak di Industri beras sangat berpengaruh pada naik turunnya harga beras di pasaran (Arifin, 2019). Penguatan dan kepercayaan yang diamanatkan Pemerintah kepada Perum Bulog dijawab dengan kerja keras dengan mencatatkan kinerja positif pada tahun 2016 dimana, pengadaan beras naik dari semula 2,611,583 ton pada akhir tahun 2015 menjadi 3,510,101 ton pada akhir 2016. Namun Pengadaan beras dalam Negeri Perum Bulog Tahun 2018 belum dapat mencapai target yang ditetapkan Perusahaan. Realisasi pengadaan beras dalam negeri tahun 2018 sebesar 1,488,584 ton setara beras atau mencapai 55,13% dari target RKAP (Rencana Kerja Anggaran Perusahaan) tahun 2018 yaitu sebesar 2,700,000 ton setara beras (BULOG, 2018).

Sedangkan dalam siaran pers Perum Bulog menyampaikan bahwa realisasi penyerapan beras Bulog tahun 2019 mencapai 1,199,324 ton. Jumlah tersebut setara 66,6 % dari target serapan beras Bulog 2019 sebesar 1,800,000 ton dan realisasi pengadaan beras Bulog dalam negeri pada akhir tahun 2020 yaitu mencapai 1,256,261 ton. Manajemen Perum Bulog selama semester I tahun 2020 telah membeli beras dari petani secara langsung sebanyak 700 ton beras selama masa pandemi Covid-19, dengan tujuan menyelamatkan kehidupan petani yang

terimbas dampak wabah tersebut, sekaligus membantu menggerakkan roda perekonomian nasional. Hal tersebut menandakan bahwa pengadaan beras di Perum Bulog telah mengalami kemerosotan meskipun Perum Bulog telah bekerja dengan keras sepanjang tahunnya termasuk pada musim panceklik.

Perum Bulog dalam menjalankan tugas dan fungsinya dibantu dengan Devisi Regional (Divre) Bulog yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dari sabang sampai marauke. Divre Sulselbar (Sulawesi Selatan dan Barat) merupakan salah satu cabang divre yang dimiliki perum Bulog yang beralamat di JL. A. Pangeran Pettarani Selatan Makassar. Divre Sulselbar memiliki beberapa cabang yang disebut Subdivre di beberapa wilayah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat setiap cabang subdivre masing-masing memiliki beberapa gudang penyimpanan dan melakukan kegiatan pengadaan setiap tahunnya. Pengadaan terbesar Divre Sulselbar diperoleh dari Cabang Subdivre Sidrap, Subdivre Parepare dan Subdivre Pinrang. Adapun data realisasi pengadaan beras dalam negeri Perum Bulog Divre Sulselbar selama 5 tahun terakhir mulai dari tahun 2016 sampai 2020 dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Realisasi Pengadaan Beras dalam Negeri Perum Bulog Divre Sulselbar Tahun 2016 sampai 2020.

Kancab Subdivre	Realisasi Pengadaan Beras Dalam Negeri (Ton)					Jumlah (Ton)	Rata-rata (Ton)
	2016	2017	2018	2019	2020		
Parepare	53,544	70,871	37,316	5,845	67,515	235,091	78,364
Pinrang	53,308	33,462	32,081	36,407	55,946	211,204	70,401
Sidrap	70,513	71,673	51,492	41,781	53,336	288,795	96,265
Soppeng	9,435	10,940	6,403	6,988	10,369	44,135	14,712
Wajo	27,938	30,118	21,888	19,286	21,001	120,231	40,077
Bone	27,136	22,563	16,629	6,682	12,752	85,762	28,587
Bulukumba	23,678	29,781	24,237	15,126	12,482	105,304	35,101
Selayar	0	0	0	0	150	150	50
Palopo	24,023	20,070	14,350	8,705	13,018	80,166	26,722
Makassar	40,013	26,076	23,553	13,242	13,239	116,123	38,708
SULSEL	329,588	323,553	227,948	200,062	259,835	1,340,986	446,995
Polman	20,419	21,526	18,393	14,151	13,465	87,954	29,318
Mamuju	2,457	3,282	3,166	633	2,288	8,547	2,849
SULBAR	22,876	24,808	21,559	14,784	15,753	99,780	33,260
TOTAL	352,464	348,361	249,507	214,846	275,588	1,440,766	480,255

Sumber: Data Realisasi Pengadaan DN Beras Divre Sulselbar Per Entitas 5 Tahun Terakhir, 2021

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa realisasi pengadaan terbesar Divre Sulselbar adalah berasal dari Kabupaten Sidrap dengan total pengadaan dalam kurung waktu lima tahun adalah 288,795 Ton dengan rata-rata pengadaan 96,265 Ton setiap tahunnya kemudian disusul Kota Parepare dengan total jumlah pengadaan dalam kurung waktu lima

tahun adalah sebesar 235,091 Ton dengan rata-rata pengadaan sebesar 78,364 Ton dan Kabupaten Pinrang dengan total jumlah pengadaan adalah sebesar 211,204 Ton dengan rata-rata pengadaan sebesar 70,401 Ton. Namun, mengingat Kota Parepare bukanlah termasuk dalam daftar kota dengan produksi padi yang besar jika dibandingkan dengan Kabupaten/kota lainnya yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan, akan tetapi Subdivre Parepare bisa memperoleh beras dalam jumlah yang besar selama kegiatan pengadaan berlangsung. Adapun data produksi Padi di Sulawesi Selatan menurut data BPS Kabupaten/kota di tahun 2019/2020 dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut ini.

Tabel 1.2 Produksi Padi di Sulawesi Selatan Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2019/2020 (Ton-GKG)

Kabupaten/Kota	Produksi Padi	
	2019	2020
Kepulauan Selayar	270	7.478
Bulukumba	203.200	186.320
Bantaeng	53.088	52.652
Jeneponto	150.859	116.724
Takalar	113.190	106.837
Gowa	250.985	249.681
Sinjai	117.352	94.517
Maros	205.038	195.176
Pangkajene Kepulauan	120.904	129.810
Barru	129.810	135.273
Bone	772.874	771.447
Soppeng	267.271	275.382
Wajo	619.692	569.843
Sidenreng Rappang	515.012	443.799
Pinrang	589.515	516.869
Enrekang	41.793	46.271
Luwu	309.844	251.810
Tana Toraja	59.069	53.622
Luwu Utara	182.732	160.423
Luwu Timur	218.545	244.491
Toraja Utara	95.885	66.750
Makassar	11.735	13.056
Parepare	5.215	4.343
Palopo	20.288	15.893
Sulawesi Selatan	5.054.167	4.708.465

Sumber : BPS luas Panen dan Produksi Padi di Sulawesi Selatan 2020

Berdasarkan data (BPS, 2020) produksi padi di Provinsi Sulawesi Selatan yang tertuang pada Tabel 1.2 menunjukkan bahwa Kota Parepare memiliki data Produksi padi terendah yaitu hanya mencapai angka 5,215 Ton pada tahun 2019 dan 4,343 Ton ditahun 2020. Meskipun data produksi padi Parepare tergolong rendah jika dibandingkan dengan Kabupaten/kota lainnya tetapi tidak menghambat kinerja dan tugas Perum Bulog untuk pengadaan beras pada cabang Subdivre Parepare sehingga bisa dikatakan bahwa Subdivre Parepare sukses menjalankan tugasnya dan mampu bersaing dengan beberapa kabupaten lainnya yang memiliki produksi pertanian yang lebih tinggi dan lahan yang lebih luas terutama sawah. Selain itu, Subdivre Parepare dikenal sebagai salah satu cabang subdivre yang dimiliki oleh Perum Bulog yang mampu menyerap serta menyalurkan beras dalam jumlah yang besar yang terletak di Kota Parepare yang bergelar sebagai kota niaga serta memiliki 5 gudang penyimpanan beras dengan 3 gudang diantaranya dikategorikan sebagai Gudang Bulog Modern (GBM) dan 2 lainnya masih dalam kategori Gudang Bulog Biasa (GGB).

GBM (Gudang Bulog Modern) adalah salah satu menunjang keberhasilan terbesar dari kegiatan pengadaan Perum Bulog Subdivre Parepare. Gudang tersebut dikenal dengan nama GBM Lapadde. Gudang Lapadde terletak di Kecamatan Ujung Kota, Kota Parepare. GBM Lapadde terdiri dari 9 bangunan gudang yang oleh perusahaan dikelompokkan menjadi 3 kompleks diantaranya, kompleks Gudang Lapadde I (2 gudang), Gudang Lapadde II (3 gudang) dan Lapadde III (3 gudang beras dan 1 gudang untuk komoditi lainnya) yang dimana masing-masing bangunan gudang memiliki kapasitas mencapai 10.000 Ton dengan manajemen yang berbeda.

Besarnya kapasitas penyimpanan yang dimiliki gudang GBM Lapadde akan mendukung kegiatan pengadaan sehingga persediaan beras yang diperoleh juga akan besar. Namun, hal tersebut menjadi sebuah tantangan besar untuk perusahaan dalam menjaga dan mengelola persediaannya. Persediaan beras Gudang Lapadde diperoleh dari kegiatan pengadaan yang termasuk rangkaian kegiatan dari sebuah *Supply Chain Management* yang dilakukan oleh sebuah perusahaan termasuk di Perum Bulog dan menjadi sebuah tolak ukur keberhasilan Gudang dan atau Perum Bulog dalam menjalankan tugasnya sebagai lembaga yang diamanahkan oleh pemerintah untuk menjaga stabilitas dan penyediaan pangan nasional (Nadja et al., 2018). Pengelolaan atau pengendalian persediaan beras termasuk hal yang sangat penting untuk dilakukan dan diperhatikan oleh manajemen Gudang Lapadde mulai dari jumlah beras yang harus dipesan agar dapat memperoleh jumlah pesanan ekonomis, jumlah cadangan persediaan, jumlah persediaan maksimumnya dan kapan waktu yang tepat untuk melakukan pemesanan barang. Hal tersebut perlu dilakukan untuk menjaga kestabilan persediaan mulai

dari kualitas sampai pada siklus keluar masuknya beras di gudang agar stok tetap terjaga dan sesuai dengan kebutuhan karena apabila persediaan terlalu banyak, maka akan membutuhkan biaya yang lebih besar seperti biaya modal atau pembelian, biaya pemeliharaan dan biaya penyimpanan. Sedangkan apabila kekurangan dalam persediaan akan mengakibatkan keterlambatan kegiatan penyaluran kepada konsumen yang juga berdampak pada ketidakstabilan harga beras di masyarakat. Namun, apakah Gudang Lapadde mengendalikan persediaannya dengan baik ?

Persediaan yang tidak dikendalikan dengan baik akan mempengaruhi proses penyaluran dan penjualan. Penyaluran dan penjualan Gudang akan mengalami penurunan jika beras tidak tersedia dalam bentuk, jenis, mutu, dan jumlah yang diinginkan oleh konsumen serta akan memerlukan *Stockout cost* yaitu biaya tambahan jika terjadi kehabisan stok. Sehingga pengendalian persediaan menjadi sangat penting oleh sebab itu, Gudang Lapadde sebagai sebuah Gudang Modern dengan kapasitas besar memiliki tanggung jawab besar dalam pengadaan, pengendalian dan ketersediaan berasnya untuk memenuhi permintaan masyarakat dan distributornya dengan tetap harus memperhitungkan efisiensi persediaan untuk mencegah terjadinya kerugian bagi Perusahaan. Namun, selama ini belum ditemukan penelitian tentang bagaimana pengadaan dan pengendalian beras yang dilakukan oleh Perum Bulog di Gudang Lapadde padahal hal tersebut sangat penting untuk diteliti mengingat Gudang Lapadde termasuk satu-satunya gudang modern besar yang dimiliki oleh Perum Bulog di wilayah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat serta memiliki dampak kepada masyarakat apabila persediaan beras di gudang tidak mampu memenuhi permintaan masyarakat sebagai konsumen karena Gudang Lapadde juga melakukan penyaluran beras kepada masyarakat, pasar dan juga melakukan penyaluran ke beberapa provinsi yang ada di Indonesia melalui kegiatan *movenas*.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa penting untuk mengetahui bagaimana kegiatan pengadaan dan pengendalian persediaan beras di Perum Bulog tepatnya di Gudang Lapadde Perum Bulog Subdivre Parepare. Maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Analisis Pengadaan Dan Pengendalian Persediaan Beras Bulog (Studi Kasus: Gudang Lapadde Perum Bulog Subdivre Parepare)”.

1.2 Rumusan Masalah

Menjaga kestabilan persediaan beras di gudang Bulog termasuk salah satu hal yang penting untuk dijaga dan diperhatikan dengan baik. Menjaga agar kebutuhan beras terpenuhi dan membantu petani dengan menyerap beras hasil produksi mereka dengan harga yang sesuai dengan aturan yang berlaku dan tidak merugikan petani. Bulog adalah termasuk salah satu

perusahaan yang bergerak di bidang logistik pangan yang bertugas menjaga kestabilan pangan Negara yang salah satunya adalah komoditi beras. Beras adalah salah satu komoditi yang menjadi makan pokok dan dominan dikonsumsi masyarakat di Indonesia sehingga perlu untuk menjaga agar perusahaan ini tetap stabil dan tidak mengalami kerugian. Dalam menjalankan proses produksinya perusahaan sering mengalami permasalahan pada persediaan barang.

Apabila persediaan yang disimpan dalam jangka waktu yang lama dan terjadi penumpukan di gudang maka bukan tidak mungkin barang tersebut akan mengalami penurunan kualitas dan mutu. Pada sisi ini perusahaan dihadapkan pada besarnya biaya persediaan yang harus dikeluarkan, padahal seharusnya dana tersebut masih dapat digunakan untuk membiayai kegiatan perusahaan yang lainnya. Selain itu biaya penyimpanan yang menjadi tanggungan perusahaan semakin besar dengan adanya risiko kerusakan, kadaluarsa, penurunan kualitas, kehilangan, dan lain sebagainya, dan yang terakhir adanya resiko kerugian. Berdasarkan hal tersebut, maka muncul pertanyaan dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana kegiatan pengadaan beras di Gudang Lapadde ?
2. Bagaimana pengendalian persediaan beras di Gudang Lapadde ditinjau dari *Economic Order Quantity, Safety Stock, Maximum Inventory* dan *Reorder Point* ?
3. Apakah persediaan beras di Gudang Lapadde sudah efisien jika ditinjau dari penggunaan biayanya ?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kegiatan pengadaan beras di gudang Lapadde Perum Bulog Subdivre Parepare.
2. Menganalisis pengendalian persediaan beras di gudang Lapadde Perum Bulog Subdivre Parepare ditinjau dari *Economic Order Quantity, Safety Stock, Maximum Inventory* dan *Reorder Point*.
3. Mengetahui efisiensi persediaan beras Gudang Lapadde Perum Bulog Subdivre Parepare ditinjau dari besarnya efisiensi biaya yang diperoleh.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam mengefisienkan penggunaan biaya produksi dengan menentukan jumlah dan waktu pemesanan barang dengan menggunakan EOQ dan ROP agar persediaan barang tetap stabil.
2. Penelitian membantu perusahaan menentukan sejumlah barang yang harus disimpan sebagai cadangan atau *safety stock* dan untuk mengetahui persediaan maksimum barang yang bisa dikelola agar persediaan dapat terkendali.
3. Penelitian ini sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya terutama dalam bidang ekonomi pertanian dan agribisnis untuk lebih dikembangkan dalam rangka memperkaya kajian ilmu ekonomi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul dan lokasi yang sama dengan penelitian penulis. Namun, dalam penelitian ini akan mengangkat beberapa referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis.

(Daeng, 2017) melakukan penelitian dengan judul Perencanaan dan Pengendalian Persediaan Bahan Baku dalam Upaya Menghindar Kekurangan Bahan Baku (Studi Kasus pada PT. Kedawang Setia Industrial, Surabaya) yang dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa dengan menggunakan metode EOQ dalam menyusun perencanaan dan pengendalian bahan baku, maka dapat menghindarkan kekurangan bahan baku dalam perusahaan.

(Putri, 2020) melakukan penelitian dengan mengangkat judul Analisis Pengendalian Persediaan Beras Pada Perum Bulog Kantor Wilayah Kalimantan Selatan dan memperoleh hasil analisis EOQ, *safety stock*, *maximum inventory* dan *reorder point* untuk perum Bulog Divre Kalimantan Selatan.

(Ardiansah, et al., 2017) juga melakukan penelitian dengan judul Analisis Perencanaan Dan Pengendalian Persediaan Beras Pada Perum Bulog Divisi Regional Jawa Barat dan memperoleh hasil total biaya persediaan dan analisis efisiensi biaya persediaan Perum Bulog Divre Jawa Barat dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity*.

(Kristyaningrum et al., 2017) mengangkat penelitian dengan judul Efisiensi Persediaan Beras Pada Perusahaan Umum Bulog Divisi Regional Jawa Timur dan menemukan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa TIC saat menggunakan EOQ lebih kecil dibandingkan TIC saat sebelum menggunakan EOQ sehingga biaya persediaan yang digunakan belum efisien.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini akan mengangkat masalah yang menitik beratkan pada proses produksi yaitu pengadaan, pengelolaan persediaan beras dan efisiensi biaya persediaan di Gudang Bulog langsung. Gudang yang dipilih sebagai lokasi penelitian ini adalah gudang dengan kategori Gudang Bulog Modern yang memiliki kapasitas yang lebih besar sehingga peneliti dapat melihat pokok permasalahan yang terjadi dan data yang diperoleh dapat dibuktikan langsung dengan melakukan observasi di lapangan. Maka masalah yang diangkat akan lebih jelas dan dapat dilihat secara langsung.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih memilih lokasi penelitian ditingkat Divre atau Provinsi sehingga penelitian tersebut hanya berpatokan pada data yang diperoleh dari kantor tanpa melihat kondisi atau masalah yang terjadi di gudang-gudang yang dibawah oleh Divre tersebut. Padahal jika ditelusuri lebih jauh masalah pengadaan dan persediaan bermula dari Gudang sehingga penulis lebih memilih gudang Bulog sebagai Lokasi penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang diharapkan.

Selain itu, penelitian yang akan dilakukan juga akan mendeskripsikan terkait kegiatan pengadaan yang dilakukan mulai dari alur pengadaan sampai kepada sumber dan saluran pengadaan Bulog di gudang sehingga tidak hanya menganalisis pengendalian persediaan saja. Sedangkan penelitian terdahulu hanya berfokus pada pengendalian persediaan tanpa menjelaskan lebih jauh terkait kegiatan pengadaan mulai dari alur sampai sumber pengadaan.

2.2 Perusahaan Umum (Perum) Bulog

Perum Bulog adalah perusahaan umum milik negara atau BUMN yang bergerak di bidang logistik pangan. Adapun ruang lingkup usahanya terdiri atas usaha logistik/ pergudangan, *survey* dan pemberantasan hama, penyedia karung plastik, usaha angkutan, perdagangan komoditi dan usaha eceran. Sebagai perusahaan yang memperoleh tugas langsung dari pemerintah, Bulog melakukan berbagai kegiatan untuk menjaga harga dasar pembelian untuk gabah/beras, stabilisasi harga khususnya harga pokok, menyalurkan beras masyarakat sejahtera (Rastra) dan pengelolaan stok pangan.

Sejarah perjalanan Perum Bulog dimulai pada saat dibentuknya Bulog pada tanggal 10 Mei 1967 berdasarkan keputusan presidium kabinet No.114/U/Kep/5/1967, dengan tujuan pokok untuk mengamankan penyediaan pangan dalam rangka menegakkan eksistensi Pemerintahan baru. Selanjutnya direvisi melalui Keppres No. 39 tahun 1969 tanggal 21 Januari 1969 dengan tugas pokok melakukan stabilisasi harga beras, dan kemudian direvisi kembali melalui Keppres No 39 tahun 1987, yang dimaksudkan untuk menyongsong tugas Bulog dalam rangka mendukung pembangunan komoditas pangan yang multi komoditas. Perubahan berikutnya dilakukan melalui Keppres No. 103 tahun 1993 yang memperluas tanggung jawab Bulog mencakup koordinasi pembangunan pangan dan meningkatkan mutu gizi pangan, yaitu ketika Kepala Bulog dirangkap oleh Menteri Negara Urusan Pangan (BULOG, 2018).

Pada tahun 1995, keluar Keppres No 50, untuk menyempurnakan struktur organisasi Bulog yang pada dasarnya bertujuan untuk memperjelas tugas pokok, fungsi serta peran Bulog. Oleh karena itu, tanggung jawab Bulog lebih difokuskan pada peningkatan stabilisasi dan pengelolaan persediaan bahan pokok dan pangan. Tugas pokok Bulog sesuai Keppres tersebut

adalah mengendalikan harga dan mengelola persediaan beras, gula, gandum, terigu, kedelai, pakan dan bahan pangan lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam rangka menjaga kestabilan harga bahan pangan bagi produsen dan konsumen serta memenuhi kebutuhan pangan berdasarkan kebijaksanaan umum Pemerintah.

Namun tugas tersebut berubah dengan keluarnya Keppres No. 45 tahun 1997, dimana komoditas yang dikelola Bulog dikurangi dan tinggal beras dan gula. Kemudian melalui Keppres No 19 tahun 1998 tanggal 21 Januari 1998, Pemerintah mengembalikan tugas Bulog seperti Keppres No 39 tahun 1968. Selanjutnya melalui Keppres No 19 tahun 1998, ruang lingkup komoditas yang ditangani Bulog kembali dipersempit seiring dengan kesepakatan yang diambil oleh Pemerintah dengan pihak IMF yang tertuang dalam *Letter of Intent* (LoI).

Pada Keppres No 19 tahun 1998, tugas pokok Bulog dibatasi hanya untuk menangani komoditas beras. Sedangkan komoditas lain yang dikelola selama ini dilepaskan ke mekanisme pasar. Arah Pemerintah mendorong Bulog menuju suatu bentuk badan usaha mulai terlihat dengan terbitnya Keppres No. 29 tahun 2000, dimana didalamnya tersirat Bulog sebagai organisasi transisi (tahun 2003) menuju organisasi yang bergerak di bidang jasa logistik di samping masih menangani tugas tradisionalnya. Pada Keppres No. 29 tahun 2000 tersebut, tugas pokok Bulog adalah melaksanakan tugas Pemerintah di bidang manajemen logistik melalui pengelolaan persediaan, distribusi dan pengendalian harga beras (mempertahankan Harga Pembelian Pemerintah – HPP), serta usaha jasa logistik sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Arah perubahan tersebut semakin kuat dengan keluarnya Keppres No 166 tahun 2000, yang selanjutnya diubah menjadi Keppres No. 103/2000. Kemudian diubah lagi dengan Keppres No. 03 tahun 2002 tanggal 7 Januari 2002 dimana tugas pokok Bulog masih sama dengan ketentuan dalam Keppers No 29 tahun 2000, tetapi dengan nomenklatur yang berbeda dan memberi waktu masa transisi sampai dengan tahun 2003. Akhirnya dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah RI No. 7 tahun 2003 Bulog resmi beralih status hukum dari Lembaga Pemerintah Non Departemen (LPND) Bulog menjadi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dalam bentuk Perusahaan Umum pada tanggal 20 Januari 2003.

Perum Bulog sebagai perusahaan BUMN, melakukan kegiatannya berdasarkan ketentuan-ketentuan dalam Peraturan Pemerintah dan peraturan perundang-undangan lainnya yang berlaku. Pada Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2016 tentang Perusahaan Umum (Perum) Bulog, dan Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2016 tentang Penugasan Kepada Perusahaan Umum (Perum)

Bulog dalam rangka ketahanan pangan nasional, Pemerintah menugaskan Perum Bulog untuk menjaga ketersediaan pangan dan stabilisasi harga pangan pokok.

Adapun pembagian cabang Bulog berdasarkan informasi yang diperoleh dari Bulog (2018) adalah sebagai berikut :

1) Bulog Divre (Divisi Regional)

Divre adalah cabang Bulog ditingkat Provinsi yang dipimpin oleh Kadivre (kepala divre). Divre bertugas menyampaikan atau melaporkan segala kegiatan Perum Bulog di Provinsi kepada kantor pusat. Perum Bulog saat ini memiliki total 26 kantor Divisi Regional (Divre) di ibukota Provinsi.

2) Bulog Sub Divre

Bulog Sub Divre adalah cabang Bulog yang dibawah oleh divre dan dipimpin oleh Kasudivre (Kepala Sub Divre) serta bertugas pada kegiatan di Daerah dan melaporkan pada Divre. Saat ini perum Bulog memiliki total 132 Subdivre yang tersebar di hampir semua Kabupaten.

3) Kanlog (Kantor Logistik)

Kanlog adalah kantor logistik Bulog yang hanya berada di beberapa wilayah tertentu.

4) Gudang

Gudang Bulog adalah tempat untuk menyimpan persediaan barang yang dimiliki oleh bulog yang tersebar di masing-masing wilayah. Gudang-gudang Bulog sebanyak 1.574 unit atau dengan total kapasitas 4,07 juta ton beras, tersebar sampai wilayah-wilayah terpencil dalam rangka mendukung pelaksanaan tugas publik di bidang pangan yang merata di seluruh Indonesia

2.3 Persediaan

Persediaan adalah salah satu aktiva yang dimiliki oleh perusahaan yang memiliki peran yang penting di perusahaan baik perusahaan dagang maupun industri. Tiap-tiap perusahaan wajib memiliki persediaan untuk memenuhi permintaan konsumen dimasa depan karena tidak selamanya barang atau jasa yang diperlukan tersedia setiap saat. Konsep persediaan menurut Rangkuti dalam (Anggraini et al., 2020) persediaan merupakan suatu aktiva yang berupa barang-barang milik atau barang produksi perusahaan yang akan dijual dalam suatu periode tertentu, atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi.

Menurut Rangkuti dalam Nathalia (2015) masalah persediaan merupakan masalah yang sangat serius bagi sebuah perusahaan baik perusahaan yang kecil, menengah, maupun besar karena persediaan dapat mempengaruhi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Perusahaan harus dapat menjalankan dan dapat memperkirakan jumlah persediaan yang dimilikinya. Pada prinsipnya tujuan dari adanya persediaan yaitu untuk memudahkan dan melancarkan proses produksi sehingga perusahaan mampu memenuhi kebutuhan para konsumennya. Namun untuk lebih jelas Nathalia (2015) dalam penelitiannya mengemukakan tujuan persediaan antara lain :

1. Menghilangkan resiko keterlambatan datangnya barang/bahan yang dibutuhkan perusahaan.
2. Menghilangkan resiko rendahnya kualitas barang karena perusahaan masih memiliki waktu untuk mengembalikan dan mengganti barang.
3. Mengantisipasi adanya bahan yang dihasilkan secara musiman sehingga perusahaan memperoleh kesempatan untuk memperoleh keuntungan lebih apabila bahan tersebut tidak lagi tersedia di pasaran.
4. Menjaga kestabilan operasi perusahaan atau menjaga kelancaran arus produksi.
5. Untuk penggunaan mesin yang optimal sehingga mampu menekan biaya produksi.
6. Memberikan pelayanan kepada pelanggan dengan sebaik-baiknya, dengan memberikan jaminan tersedianya barang jadi. Sehingga kepercayaan konsumen dapat terjaga.
7. Melakukan pengadaan tidak perlu sesuai dengan penggunaan atau penjualannya.

Berdasarkan tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa persediaan diharapkan tersedia dalam jumlah yang optimal. Adapun faktor yang mempengaruhi fungsi dari persediaan menurut Nathalia (2015), yaitu:

1. Faktor waktu, menyangkut lamanya proses produksi dan distribusi sebelum barang sampai kepada konsumen.
2. Faktor ketidakpastian waktu dari supplier, menyebabkan perusahaan memerlukan persediaan agar tidak menghambat proses produksi.
3. Faktor ketidakpastian penggunaan dari dalam perusahaan, disebabkan oleh kesalahan dalam peramalan permintaan, kerusakan mesin, keterlambatan operasi, bahan cacat dan berbagai aspek lainnya.
4. Faktor ekonomis, adalah adanya keinginan perusahaan untuk mendapatkan alternatif biaya rendah dalam memproduksi atau membeli *item* dengan menentukan jumlah yang paling ekonomis.

Dengan adanya persediaan yang dimiliki oleh perusahaan, maka hal tersebut bisa menjadi solusi dari berbagai masalah yang bisa mempengaruhi perusahaan. Berikut fungsi persediaan menurut Freddy Rangkuty dalam (Setiawan & Prawirosentono, 2014) adalah sebagai berikut:

1. Fungsi *Decoupling* adalah persediaan yang memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan pelanggan tanpa tergantung pada *supplier*.
2. Fungsi *Economic Lot Sizing*, persediaan ini perlu mempertimbangkan penghematan atau potongan pembelian, biaya pengangkutan per unit menjadi lebih murah dan sebagainya.
3. Fungsi Antisipasi, apabila perusahaan menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan dan diramalkan berdasarkan pengalaman atau data-data masa lalu yaitu permintaan musiman

2.4 Pengadaan

Pada Perpres Nomor 4 tahun 2015 menyatakan bahwa Pengadaan barang/jasa adalah suatu kegiatan untuk memperoleh barang/jasa oleh kementerian/lembaga/satuan kerja/institusi yang prosesnya dimulai dari perencanaan kebutuhan sampai selesainya kegiatan pengadaan.

Prinsip pengadaan yang menjadi dasar pelaksanaan pengadaan sebagaimana dalam pasal 5 Perpres 54 tahun 2010 yang telah diubah dengan perpres Nomor 4 tahun 2015 menyatakan bahwa terdapat tujuh prinsip dasar pengadaan yaitu efisien, efektif, transparan, keterbukaan, bersaing, adil dan akuntabel. Prinsip-prinsip tersebut akan membantu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap proses pengadaan barang/jasa. Pengadaan pada dasarnya melibatkan dua pihak yaitu pengguna barang dan penyedia barang (*supplier*) yang memiliki kepentingan berbeda dimana pengguna menginginkan barang dengan harga murah sedangkan penyedia menginginkan keuntungan yang besar (Arsana, 2016).

2.4.1 Prosedur Pengadaan

Manajemen persediaan beras yang baik, penting dilakukan untuk menunjang upaya pemenuhan kebutuhan beras masyarakat sebagai makanan pokok sehari-hari mereka. Manajemen atau pengelolaan persediaan beras bisa dilakukan dengan salah satunya mengetahui alur pengadaannya. Menurut Nadja et al., (2018) untuk memperlancar kegiatan pengadaan perlu diketahui prosedur pengadaan yang jelas dan sistematis. Secara umum, pengadaan dimulai dari perencanaan, persiapan pengadaan, melakukan pengadaan (melalui swakelola atau pemilihan penyedia), pelaksanaan kontrak dan serah terima barang/jasa.

Aktifitas-aktifitas yang termasuk dalam proses tersebut, diantaranya identifikasi kebutuhan, melakukan analisa pasar, melakukan kualifikasi terhadap penyedia, melakukan tender, mengevaluasi penyedia, menetapkan pemenang, melaksanakan kontrak, melakukan serah terima dan aktifitas lainnya.

Proses persediaan beras dimulai dari kegiatan pengadaan, penyimpanan, hingga kegiatan penyaluran dan yang perlu diperhatikan adalah bagaimana SOP (Standar Operasional Prosedur) yang dilakukan oleh Perusahaan. Standar Operasional Prosedur adalah pedoman atau acuan untuk melaksanakan tugas pekerjaan sesuai dengan fungsi dan alat penilaian kinerja instansi pemerintah berdasarkan indikator teknis, administratif dan prosedural sesuai dengan tata kerja, prosedur kerja dan sistem kerja pada unit kerja yang bersangkutan.

Tujuan SOP adalah menciptakan komitmen mengenai apa yang dikerjakan oleh satuan unit kerja instansi pemerintahan untuk mewujudkan *good governance*. Standar operasional prosedur tidak saja bersifat internal tetapi juga eksternal, karena SOP selain digunakan untuk mengukur kinerja organisasi publik yang berkaitan dengan ketepatan program dan waktu, juga digunakan untuk menilai kinerja organisasi publik di mata masyarakat berupa *responsivitas*, *responsibilitas*, dan *akuntabilitas* kinerja instansi pemerintah (Nathalia, 2015).

2.4.2 Sumber Pengadaan

Persediaan beras yang dimiliki oleh Perum Bulog bersumber pada pengadaan beras dalam negeri dan luar negeri yang memenuhi standar kualitas beras Bulog. Pengadaan beras dalam negeri (ADA DN) termasuk kegiatan pembelian beras yang dilakukan Perum Bulog sebagai salah satu upaya yang dilakukan perusahaan dalam memenuhi tugas dari pemerintah dan Negara. Sedangkan pengadaan beras luar negeri (ADA LN) termasuk kegiatan untuk memperoleh persediaan beras dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri apabila persediaan dalam negeri tidak mencukupi.

Penyedia barang/jasa adalah istilah untuk badan usaha atau orang perseorangan yang menyediakan barang/jasa. Barang yang diperoleh dari kegiatan pengadaan berasal dari penyedia barang/pemasok (*supplier*). Perum Bulog dalam menjalankan kegiatan operasi, khususnya pengadaan beras, sangat bergantung pada *supplier*. Pemasok beras di Perum Bulog berasal dari berbagai wilayah yang bekerjasama dengan Perum Bulog di setiap cabang di seluruh Indonesia yang dikenal dengan MKP (Mitra Kerja Pengadaan). MKP merupakan perusahaan yang berbadan hukum yang memenuhi persyaratan untuk melakukan kerja sama pengadaan gabah/beras pada Perum Bulog (Nadja et al., 2018).

2.5 Pengendalian Persediaan

Pengendalian persediaan menurut pendapat Assauri dalam (Putri, 2016) merupakan salah satu kegiatan yang erat kaitannya dengan kegiatan-kegiatan lainnya dalam seluruh proses operasi produksi perusahaan tersebut sesuai dengan apa yang telah direncanakan lebih dahulu baik waktu, jumlah, kuantitas, maupun biayanya. Perusahaan terkadang memiliki persediaan barang atau bahan baku dengan jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan kebutuhannya sehingga menyebabkan terjadinya penumpukan barang di gudang. Selain itu, terkadang juga perusahaan mengalami kekurangan persediaan yang bisa menghambat kegiatan operasional perusahaan karena persediaan yang dimiliki tidak mencukupi saat dibutuhkan.

Sehingga tujuan pengendalian persediaan secara terinci dapat dinyatakan sebagai usaha untuk :

1. Pengendalian pemesanan untuk menjaga persediaan barang agar perusahaan tidak mengalami kekurangan stok barang yang dapat mengakibatkan terhentinya kegiatan produksi.
2. Menjaga agar persediaan stok barang di perusahaan tetap stabil yaitu tidak terlalu besar atau berlebihan.
3. Memperoleh kualitas dan kuantitas barang yang sesuai kebutuhan sehingga bisa dapat mempersingkat umur simpan barang di gudang.
4. Menentukan waktu pesan yang tepat agar barang tersedia pada waktu yang dibutuhkan dan meminimalisir penggunaan biaya untuk kepentingan perusahaan dan menjaga agar pembelian secara sedikit demi sedikit dapat dihindari karena hal tersebut akan mengakibatkan biaya pemesanan terlalu besar.

Artinya, pengendalian persediaan termasuk aktivitas mengendalikan jumlah persediaan barang sehingga dapat memenuhi permintaan sesuai jumlah dan waktu yang tepat dengan biaya yang optimal. Pengendalian persediaan meliputi pengendalian kuantitas persediaan baik dalam persediaan pengaman maupun pemenuhan kebutuhan persediaan atau pemesanan.

2.5.1 Metode EOQ (*Economic Order Quantity*)

Pengendalian persediaan berperan penting dalam kelangsungan proses produksi dalam rangka pemenuhan kebutuhan konsumen. Salah satu metode yang digunakan dalam pengendalian jumlah persediaan barang dengan pemesanan yang ekonomis, salah satunya digunakan dengan menggunakan sistem *Economic Order Quantity* (EOQ). Analisis EOQ digunakan untuk mengetahui jumlah pesanan beras yang ekonomis untuk satu kali pesan.

EOQ (*Economic Order Quantity*) menurut Riyanto dalam Herlambang (2017) adalah jumlah kuantitas barang yang dapat dipesan atau disediakan kembali dengan biaya yang minimal atau dapat dikatakan termasuk metode yang bertujuan untuk memperoleh jumlah pembelian yang optimal. Sedangkan menurut Heizer dan Render dalam Herlambang (2017), EOQ adalah salah satu teknik pengendalian persediaan yang sangat terkenal dan telah digunakan sejak lama, metode pengendalian persediaan ini menjawab dua persoalan yaitu kapan harus memesan dan berapa jumlah yang harus dipesan.

2.5.2 Persediaan Pengaman (*Safety Stock*)

Persediaan pengaman (*safety stock*) adalah persediaan yang dilakukan untuk menjaga atau menghindari terjadinya kemungkinan kekurang bahan baku (*stock out*). Menurut Putri (2016) terjadinya *stock out* disebabkan karena penggunaan bahan baku yang lebih besar dari pada perkiraan atau rencana sebelumnya atau terjadi keterlambatan pengiriman bahan yang telah dipesan.

Pengaruh *safety stock* terhadap perusahaan yaitu mampu mengurangi kerugian tetapi sebaliknya *safety stock* juga dapat menambah besarnya biaya untuk persediaan sehingga pada pengadaan persediaan pengaman *safety stock* diusahakan agar *carrying cost* dapat serendah mungkin. Ketidakpastian jumlah, waktu pengiriman, *lead time* dan jumlah produksi merupakan masalah yang sering dihadapi perusahaan. Ketidakpastian ini dapat menyebabkan kehabisan persediaan atau sebaliknya, jumlah persediaan yang terlalu banyak. Risiko kehabisan persediaan antara lain disebabkan oleh permintaan yang lebih besar, *lead time* berubah, atau permintaan terlalu tinggi. Untuk mengantisipasi ketidakpastian tersebut, khususnya dalam permintaan dan *lead time*, maka disediakan suatu jumlah tertentu (*safety stock*) yang akan mengurangi kehabisan persediaan. Semakin besar tingkat *safety stock* maka kemungkinan kehabisan persediaan semakin kecil, akan tetapi biaya simpan semakin besar karena jumlah total persediaan meningkat (Arifunddin et al., 2019)

Persediaan pengaman dikatakan sebagai suatu persediaan yang dicadangkan sebagai pengaman dari kelangsungan proses produksi perusahaan. Persediaan pengaman diperlukan karena dalam kenyataannya jumlah bahan baku yang diperlukan untuk proses produksi tidak selalu tepat seperti yang direncanakan (Ruauw, 2011).

2.5.3 Persediaan Maksimum (*Maximum Inventory*)

Salah satu cara untuk mengendalikan persediaan adalah dengan cara menentukan stok maksimal dalam gudang suatu perusahaan. Persediaan maksimum merupakan batas jumlah persediaan yang paling besar (tertinggi) yang sebaiknya dapat diadakan oleh perusahaan. Batas persediaan maksimum ini terkadang tidak didasarkan atas pertimbangan efisiensi dan

keefektifan kegiatan perusahaan. Sehingga persediaan maksimum dalam hal ini hanya didasarkan atas kemampuan perusahaan saja terutama kemampuan keuangan perusahaan, kemampuan gudang yang ada dan pembatasan-pembatasan dari sifat-sifat atau kerusakan bahan-bahan tersebut. Akan tetapi untuk dapat menjamin efisiensi dan keefektifan perusahaan, penentuan besarnya persediaan maksimum yang sebaiknya dimiliki perusahaan hendaknya didasarkan atas pertimbangan ekonomis yang sering disebut persediaan optimum dengan maksud agar perusahaan dapat menghindari kerugian-kerugian karena kekurangan bahan (*stock out*) dan melakukan pengadaan yang berlebihan, yang dapat menimbulkan kerugian karena biaya yang cukup besar (Putri, 2016).

2.5.4 Titik Pemesanan Kembali (*Reorder Point*)

Selain memperhitungkan EOQ (*Economic Order Quantity*), perusahaan juga perlu memperhitungkan kapan harus dilakukan pemesanan kembali (*Reorder Point*). Menurut Riyanto dalam Herlambang (2017) *Reorder Point* adalah saat dimana perusahaan harus memesan kembali bahan baku sehingga kedatangannya tepat waktu dan persediaan diatas *safety stock* sama dengan nol. Adapun faktor-faktor untuk menentukan ROP antara lain :

1. Penggunaan material/bahan baku selama tenggang waktu mendapatkan barang (*procurement lead time*).
2. Besarnya *Safety Stock*.

2.5.5 Hubungan EOQ, SS, MI dan ROP

Analisis pengendalian persediaan dilakukan dengan metode EOQ (*Economic Order Quantity*), SS (*Safety Stock*), MI (*Maximum inventory*) dan ROP (*Reorder Point*) yang memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lainnya dimana analisis MI menunjukkan sejumlah persediaan yang bisa dimiliki perusahaan yang menunjukkan jumlah persediaan normal perusahaan untuk menghindari terjadinya kelebihan dan kekurangan persediaan barang. Kemudian untuk memenuhi kebutuhan dan menjaga ketersediaan barang, perusahaan harus melakukan pemesanan barang. Namun untuk menjaga agar penggunaan biaya dan pemilihan waktu tetap efektif dan efisien maka akan digunakan analisis ROP dan analisis EOQ. Apabila persediaan barang perusahaan mencapai titik ROP maka harus segera dilakukan pemesanan barang dengan jumlah pesanan yang sesuai dengan EOQ. Akan tetapi, ketersediaan barang pada pemasok dan datangnya barang seringkali tidak bisa diprediksi atau tidak sesuai dengan target maka untuk menutupinya diperlukan persediaan cadangan atau *Safety Stock* agar proses produksi tetap dapat terlaksana dan permintaan pasar dan konsumen dapat terpenuhi tanpa harus menunggu barang pesanan tiba. Sehingga meskipun waktu pesanan dan jumlah pesanan sudah tepat akan tetapi perusahaan tetap memerlukan *Safety Stock* sebagai persiapan apabila

perusahaan mengalami *stock out* atau menghadapi masalah lainnya yang berkaitan dengan persediaan barangnya dikemudian hari. Pengendalian persediaan yang dilakukan dengan baik akan memberikan dampak yang baik bagi perusahaan seperti penggunaan biaya persediaan yang efisien dan kualitas barang tetap terjaga serta permintaan barang oleh konsumen dapat terpenuhi.

2.6 Efisiensi Persediaan

Efisien menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu tepat atau sesuai untuk mengerjakan atau menghasilkan sesuatu dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga, biaya, dan mampu menjalankan tugas dengan tepat dan cermat, berdaya guna, bertepatan guna. Sedangkan persediaan adalah barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi. Jadi, efisiensi persediaan adalah kegiatan pengeloaan barang oleh perusahaan yang dilakukan dengan baik, tepat dan cermat serta tidak menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Efisiensi persediaan bertujuan untuk memperoleh keuntungan lebih dengan menekan penggunaan biaya yang tidak diperlukan perusahaan.

2.6.1 Biaya-biaya Persediaan

Biaya persediaan adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh persediaannya. Biaya-biaya persediaan dapat dibagi menjadi biaya pembelian, biaya pesan dan biaya penyimpanan serta biaya kehabisan atau kekurangan persediaan.

1. Biaya pembelian

Biaya pembelian suatu item adalah harga beli per unit item jika dibeli dari sumber eksternal, atau biaya produksi per unit item jika diproduksi secara internal.

2. Biaya pemesanan (*ordering cost*)

Biaya pemesanan berasal dari biaya yang dikeluarkan untuk memesan pembelian kepada pemasok setiap kali pemesanan pemesanan dilakukan.

3. Biaya penyimpanan (*holding cost*)

Biaya penyimpanan adalah biaya yang ditimbulkan karena disimpannya suatu item. Biaya penyimpanan akan semakin besar apabila kuantitas bahan yang disimpan semakin banyak.

4. Biaya kehabisan persediaan (*stockout cost*)

Biaya kehabisan persediaan timbul pada saat persediaan habis atau tidak tersedia. Termasuk dalam kategori biaya ini adalah kerugian karena mesin berhenti atau karyawan tidak bekerja.

2.6.2 Efisiensi Biaya

Menurut Handoko dalam Putri (2016) Dalam rangka mengetahui efisiensi persediaan, perusahaan dapat melihat dari penggunaan biaya persediaan yang digunakan selama produksi berlangsung. Dalam mengetahui efisiensi biaya persediaan dapat dilakukan dengan menghitung biaya efisiensi yang dicapai sebelum dan sesudah diadakannya analisis persediaan yang efektif. Sentana dan Gobel dalam Kristyaningrum (2016) menyatakan bahwa efisiensi biaya dalam pengertian sesungguhnya, bukanlah pemangkasan biaya. Peningkatan efisiensi biaya menyangkut perhitungan bahwa setiap rupiah yang dikeluarkan harus dengan memperhitungkan tingkat kemanfaatan bagi pendapatan perusahaan.

Efisiensi biaya diperoleh dari selisih TIC sebelum perusahaan menggunakan EOQ dan sesudah perusahaan menerapkan EOQ. Biaya persediaan dikatakan efisien bila nilai efisiensi biaya rendah atau mendekati 0. (Apriyana et al., 2015).

2.7 Kerangka Pemikiran

Perum Bulog adalah perusahaan umum milik negara atau BUMN yang bergerak di bidang logistik pangan yang melakukan kegiatannya berdasarkan ketentuan-ketentuan dalam Peraturan Pemerintah dan peraturan perundang-undangan lainnya yang berlaku. Perusahaan Umum (Perum) Bulog bertugas untuk menjaga dan mengendalikan persediaan pangan dan menjaga stabilisasi harga pangan terutama untuk komoditi beras.

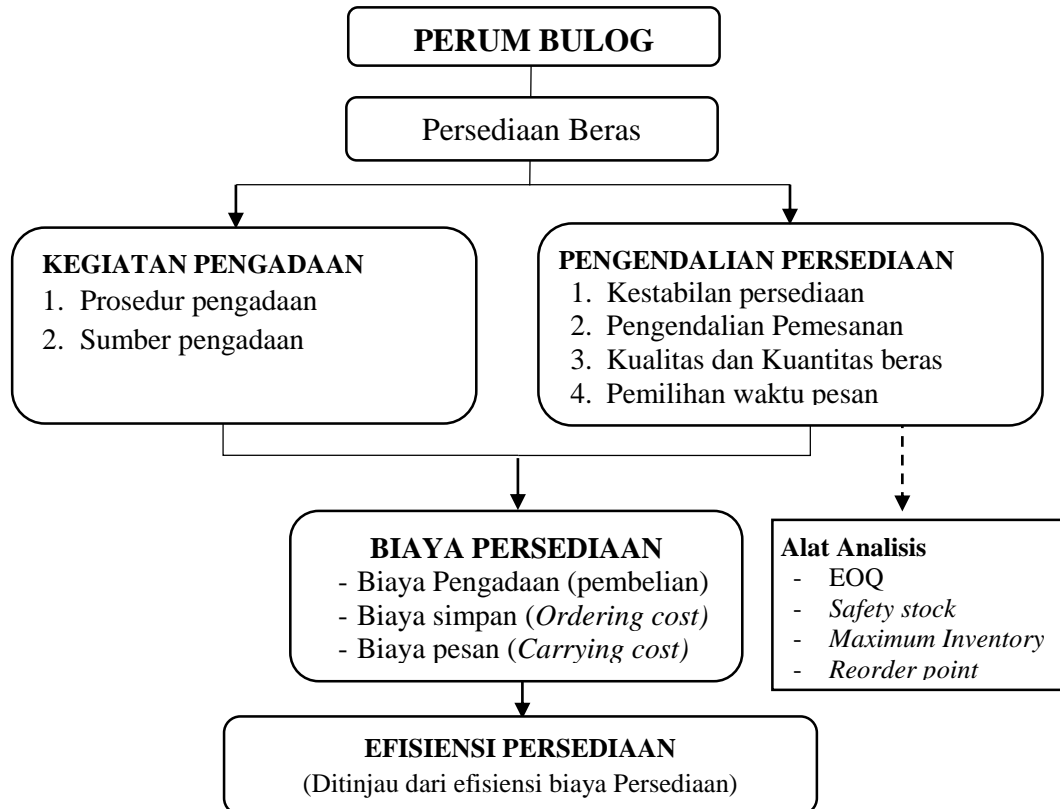
Dalam rangka menjaga persediaan berasnya, Perum Bulog melakukan kegiatan pengadaan. Proses pengadaan harus mengikuti prosedur pengadaan yang berlaku dan harus memilih wilayah yang sesuai dengan standar dan memiliki potensi untuk dijadikan sebagai sumber pendapatan beras untuk kegiatan pengadaan digudang. Kemudian agar siklus keluar masuknya beras tetap stabil dan stok tetap terjaga maka, Perusahaan perlu mengendalikan persediaannya dengan optimal sehingga tidak menimbulkan masalah dikemudian hari seperti mengendalikan jumlah pemesanan, menjaga persediaan yang dimiliki tetap stabil, menjaga kualitas dan mengetahui maksimum kuantitas beras yang bisa ditampung serta memilih waktu yang tepat untuk melakukan pemesanan berasnya.

Untuk itu, Perusahaan dalam mengendalikan persediaannya dapat dianalisis dengan menggunakan alat analisis termasuk metode EOQ (*Economic Order Quantity*) untuk mengetahui jumlah pemesanan yang ekonomis yang sesuai dengan kebutuhan, selain itu menganalisis *Safety stock* yaitu sejumlah beras yang harus disimpan sebagai cadangan apabila terjadi situasi darurat dan kekurangan stok. Kemudian menganalisis persediaan maksimum (*Maximum Inventory*) yaitu batas jumlah persediaan yang bisa ditampung sesuai dengan

kebutuhan perusahaan dan juga perlu memperhitungkan kapan harus dilakukan pemesanan kembali (*Reorder Point*) agar sesuai dengan kebutuhan dan juga mencegah penurunan kualitas karena apabila jumlah dan waktu pemesanan tidak direncanakan dengan baik maka beras akan menumpuk di gudang dan apabila melebihi umur simpan akan mempengaruhi kualitas dan mutu beras serta memerlukan biaya tambahan untuk penyimpanan karena beras digudang rentan diserang hama sehingga diperlukan *spraying* dan untuk menjaga kondisi gudang dilakukan *fumigasi*. Perlakuan tersebut tentu saja membutuhkan biaya tambahan jika beras terlalu lama disimpan di gudang.

Keseluruhan kegiatan pengelolaan persediaan beras dimulai dari pengadaan sampai pengendalian memerlukan biaya persediaan yang terdiri dari biaya pengadaan atau modal pembelian beras, biaya pemesanan serta biaya penyimpanan. Sehingga untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami kerugian atau sebaliknya memperoleh keuntungan akan dilakukan analisis efisiensi persediaan bisa ditinjau dari biaya-biaya persediaan yang dikeluarkan tersebut.

Berikut kerangka pemikiran yang dituangkan dalam gambar skema atau struktur dari penelitian Analisis Pengadaan dan Pengendalian Persediaan Beras (Studi Kasus: Gudang Lapadde Perum Bulog Subdivre Parepare).



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran